

KONTRUKSI MAKNA TRADISI MAUDU SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DALAM MASYARAKAT PESISIR DESA LAIKANG KABUPATEN TAKALAR

Sinta Dewi¹, Jumadi Sahabuddin², Abdul Rahman A. Sakka³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹ sinta031103@gmail.com, ² jumadi@unm.ac.id ³ abdul.rahman8304@unm.ac.id .

ABSTRACT

Construction of the Meaning of the Maudu Tradition as a Cultural Identity in the Coastal Community of Laikang Village, Takalar Regency. Anthropology Education Study Program, Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. (Supervised by Jumadi Sahabuddin and Abdul Rahman A. Sakka). This study aims to find out (1) To find out why the Laikang Village community carries out the Maudu tradition (2) To find out the concept of siri of the Laikang Village community in studying the Maudu tradition (3) To find out what the meaning of the Maudu tradition is in the Laikang Village community. To achieve this goal, a qualitative research method was used by means of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that (1) The Maudu Tradition in Laikang Village is a cultural and religious practice that has been deeply rooted in the lives of coastal communities from generation to generation. (2). The Laikang Village community views themselves as coastal Muslims who have a distinctive religious cultural heritage, distinguishing them from other communities. (3) The Maudu tradition is a manifestation of local Islamic culture in the Coastal Community of Laikang Village. Having social, religious, and cultural identity values, it is an expression of local Islamic culture.

Keywords: *Maudu, Coast, Tradition.*

ABSTRAK

Kontruksi Makna Tradisi Maudu Sebagai Identitas Budaya Dalam Masyarakat Pesisir Desa Laikang Kabupaten Takalar. Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Jumadi Sahabuddin dan Abdul Rahman A. Sakka). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui mengapa masyarakat Desa Laikang melaksanakan tradisi Maudu (2) Untuk mengetahui Konsep siri masyarakat Desa Laikang dalam mengkaji tradisi Maudu (3) Untuk mengetahui bagaimana makna tradisi Maudu pada masyarakat Desa Laikang. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tradisi Maudu di Desa Laikang merupakan praktik budaya dan religius yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir secara turun-temurun. (2). Masyarakat Desa Laikang memandang dirinya sebagai umat Islam pesisir yang memiliki warisan budaya religius yang khas, membedakan mereka dari komunitas lain. (3) tradisi maudu adalah satu menifestasi kebudayaan Islam lokal dalam masyarakat Pesisir Desa Laikang. Memiliki nilai sosial, religius, dan identitas kultural, itu adalah ekspresi kebudayaan Islam lokal.

Kata Kunci: Maudu, Pesisir, Tradisi

A. Pendahuluan.

Dalam beberapa dekade terakhir, perbincangan mengenai identitas dan kebangsaan semakin penting, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini dipicu oleh meningkatnya konflik antar suku bangsa yang terus terjadi, serta sebuah ironi yang tampak jelas. Sejak lama, sebelum manusia mengenal sistem penulisan, kebudayaan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Irwanto (2012:126) menjelaskan bahwa pewarisan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti cerita rakyat (dongeng, legenda, mitos), lagu-lagu, sistem pemikiran, adat istiadat, ungkapan, agama dan kepercayaan, kearifan lokal, atau bentuk lainnya.

Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dari negara lain, yaitu keragaman suku dan budaya. Keragaman ini menjadikan benturan dan konflik budaya antar daerah sebagai hal yang tak terhindarkan. Tradisi merupakan manifestasi dari adat istiadat, nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi secara langsung

maupun tidak langsung, karena kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya manusia (Pujileksono 2009).

Kebudayaan, yang berakar dari bahasa Sansekerta *buddhayah* (bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal budi), merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan pemikiran dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolamengkerjakan, atau bertani, dan seringkali diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan merupakan konsep yang menarik dan mencakup cara manusia menjalani kehidupan, termasuk proses berpikir, merasakan, mempercayai, dan menentukan nilai-nilai yang dianggap pantas sesuai dengan norma masyarakatnya, sehingga termanifestasi dalam perilaku dan fenomena sosial yang mencerminkan identitas serta citra suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat memiliki kehidupan yang terbentuk dari hubungan erat antara manusia dan kebudayaan. Manusia berkumpul membentuk unit sosial-budaya yang disebut masyarakat. Masyarakat menghasilkan, menciptakan, dan

mengembangkan kebudayaan, sehingga manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan; masyarakat tidak dapat hadir tanpa kebudayaan, begitu pula sebaliknya. Pemahaman manusia tentang pengalaman hidupnya mengarah pada perumusan konsep, batasan, definisi, dan teori yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Berbagai aspek kehidupan tersebut kemudian dirangkum dalam suatu pemahaman yang lebih luas dan sistematis, yang kita kenal sebagai kebudayaan. Kesadaran ini muncul sebagai akibat dari kemampuan akal, kepekaan perasaan, serta naluri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain, seperti hewan atau binatang.

Syawaluddin (2017) berpendapat bahwa kehidupan masyarakat tradisional lebih mengarah pada sistem mekanis, di mana persatuan terbentuk berdasarkan kesamaan gaya hidup, meliputi teknologi, struktur ekonomi, pola permukiman, sistem politik, keyakinan, dan praktik keagamaan. Budaya dalam masyarakat semacam ini bersifat stabil dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar, serta disesuaikan dengan lingkungan untuk keberlangsungan

hidup. Geertz menjelaskan bahwa budaya adalah sistem makna dan simbol yang membantu individu memahami dunia, mengekspresikan emosi, dan membuat penilaian. Pemaknaan ini kemudian diturunkan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbolik sebagai alat komunikasi, pewarisan, dan pengembangan pengetahuan, karena budaya itu sendiri merupakan sebuah sistem simbolik yang memerlukan interpretasi (Sumarto, 2019).

Dengan beragam kebudayaan lokal dan tradisionalnya, serta sumber daya manusianya, Sulawesi Selatan adalah Provinsi yang layak menjadi perhatian serius di tingkat nasional. dengan tradisi, budaya, dan seni yang berbeda dari setiap wilayah Sulawesi Selatan. Masyarakat dibagi menjadi komunitas berdasarkan keberagaman budaya ini. Komunitas ini biasanya terletak di tempat yang berbeda, sehingga orang dapat melihat perbedaan antar daerah mereka. Adat istiadat daerah ini terpengaruh kuat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, meliputi sosial, ekonomi, lingkungan, dan bidang-bidang lainnya (Faiz, 2021).

Masing-masing daerah memiliki identitas kebudayaan, salah satunya Desa Laikang. Desa Laikang terletak di kecamatan Laikang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, dan memiliki kondisi geografis yang strategis sebagai sebuah desa pesisir. Dikelilingi oleh pantai yang luas dan sumber daya laut yang melimpah, desa ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, masyarakat di desa ini ditandai oleh nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat, dimana warga saling membantu dalam berbagai aktivitas. Namun, dalam beberapa dekade terakhir Desa Laikang menghadapi berbagai tantangan yang mengancam identitas budaya mereka. Modernisasi dan perubahan sosial menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai tradisional. Arus budaya luar yang masuk, seperti teknologi digital dan media sosial, yang mengakibatkan hilangnya seni, adat, atau praktik lokal yang unik karena generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan mempertahankan warisan budaya mereka (Priantia et al., 2021).

Warisan budaya seperti Perayaan Maulid Nabi Muhammad

SAW di Indonesia sering menjadi topik diskusi mengenai keabsahannya. Sebagian umat Muslim meyakini bahwa peringatan tersebut diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan memberikan dampak positif. Namun, terdapat pula yang berpendapat bahwa perayaan ini merupakan bentuk bid'ah, yaitu amalan baru dalam ibadah. Walaupun demikian, banyak umat Muslim di Indonesia tetap melestarikan tradisi Maulid sebagai wujud ekspresi keagamaan, meskipun pandangan mengenai hal ini beragam. Bahkan, terdapat usulan agar Maulid Nabi ditetapkan sebagai hari libur nasional. Di Sulawesi Selatan, perayaan Maulid dikenal dengan nama Maudu. Istilah Maudu berasal dari bahasa Makassar, di mana kata *Maudu* merujuk pada Maulid. Dengan demikian, Maudu dimaknai sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan secara megah, melalui rangkaian kegiatan bernuansa keagamaan dan budaya. Tradisi ini tidak hanya terpusat di Desa Laikang, tetapi juga tersebar ke berbagai daerah lain di Sulawesi Selatan, termasuk di Desa Laikang, Kabupaten Takalar.

Kabupaten Takalar tepatnya di Desa Laikang memiliki perubahan sosial dan ekonomi yang dampak signifikan terhadap identitas budaya masyarakat pesisir, seperti yang terlihat. Dengan masuknya arus modernisasi dan urbanisasi, pola hidup masyarakat mulai berubah. Perubahan ini memunculkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat yang harus menyeimbangkan antara pelestarian budaya lokal dan adaptasi perkembangan zaman. Dalam menghadapi perubahan ini, masyarakat pesisir harus berupaya menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka sambil menavigasi realitas sosial dan ekonomi yang terus berkembang.

Tradisi Maudu adalah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Desa Laikang untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, menjadikannya simbol identitas masyarakat pesisir. Salah bentuk tradisi yang ada di Desa Laikang yaitu maudu yang melibatkan prosesi religius seperti zikir, doa bersama, dan pembagian makanan sebagai bentuk syukur serta

kebersamaan. Secara historis, tradisi ini berkembang dari pengaruh tokoh penyebar Islam seperti Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, yang meninggalkan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual. Maudu memperkuat harmoni sosial melalui gotong royong dan silaturahmi yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai keislaman tetapi juga menjaga identitas budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. (Batara & Musyaqqat, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis agar dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat pesisir di Desa Laikang memahami, membentuk, serta mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika sosial dan perubahan yang terjadi. Dengan tetap menjaga elemen-elemen budaya yang masih relevan, penelitian ini berupaya mengungkap nilai, makna, serta peran tradisi Maudu dalam kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontruksi Makna**

Tradisi Maudu sebagai Identitas Budaya dalam Masyarakat Pesisir Desa Laikang, Kabupaten Takalar”,

dengan harapan bahwa peneliti ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi dalam memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi untuk mengeksplorasi konstruksi makna tradisi Maudu sebagai identitas budaya pada masyarakat pesisir Desa Laikang, Kabupaten Takalar. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif partisipan, sedangkan etnografi memungkinkan peneliti mengkaji praktik budaya, kepercayaan, dan makna yang hidup dalam suatu komunitas tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Informan penelitian terdiri

atas tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, perwakilan pemuda, serta warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Maudu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, rekaman audio, dan alat dokumentasi. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema dan makna yang berkaitan dengan tradisi Maudu serta perannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat pesisir Desa Laikang

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Masyarakat Desa Laikang
melaksanakan Tradisi Maudu

Tradisi *Maudu* adalah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Desa Laikang untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, menjadikannya simbol identitas masyarakat pesisir. Salah bentuk tradisi yang ada di Desa Laikang yaitu *Maudu* yang melibatkan prosesi religius seperti zikir, doa bersama, dan pembagian makanan sebagai bentuk syukur serta kebersamaan. Secara historis, tradisi ini berkembang dari pengaruh tokoh penyebar Islam seperti Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, yang meninggalkan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual. *Maudu* memperkuat harmoni sosial melalui gotong royong dan silaturahmi yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai keislaman tetapi juga menjaga identitas budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. (Batara & Musyaqqat, 2023).

Masyarakat memandang peringatan *Maudu* sebagai sebuah tradisi yang dirayakan secara meriah dan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan sosial. Kegiatan ini dianggap sebagai kewajiban kolektif yang mesti dilaksanakan, sekaligus sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat Muslim secara umum. Dalam praktiknya, *Maudu* juga dimaknai sebagai manifestasi nilai-nilai ajaran Islam melalui syair dan ritual keagamaan (Ismawati, H. 2019).

Maudu rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Laikang yang dilaksanakan satu kali dalam setahun dan masyarakat akan berbondong-bondong untuk merayakannya. Upaya ini dilakukan melalui pelestarian sekaligus pengembangan pola pelaksanaan yang telah ada, sembari memperkuat nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi tersebut.

Maudu memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pesisir setempat. Tradisi ini dipandang bukan hanya sebagai perayaan keagamaan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Informan pertama menegaskan bahwa

masyarakat Desa Laikang memandang dirinya sebagai umat yang religius sekaligus menjunjung tinggi adat dan warisan leluhur. *Maudu*, bagi mereka, merupakan cerminan jati diri sebagai orang pesisir yang hidup dengan nilai-nilai Islam, kekerabatan, dan budaya lokal. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi menjadi simbol tanggung jawab kolektif dalam menjaga agama dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan aktif setiap keluarga, termasuk dalam menyusun *jollo'* dan membawa hasil bumi ke tempat acara, dipahami sebagai bentuk kontribusi nyata dalam memperkuat solidaritas, berbagi keberkahan, dan menunjukkan kekompakan sebagai komunitas yang religius dan berbudaya

Tradisi *Maudu* adalah sebuah praktik budaya dan agama yang terus dijaga oleh warga secara turun-temurun. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, bahkan dianggap sebagai "napas budaya" yang tak terpisahkan dari identitas mereka. Setiap tahun, pada bulan Rabiul Awal, perayaan *Maudu* diadakan sebagai bentuk penghormatan dan cinta

terhadap Nabi Muhammad SAW. Persiapan untuk acara ini dilakukan jauh sebelum waktunya, yang menunjukkan komitmen tinggi dan dedikasi masyarakat dalam mempertahankannya. Kegiatan tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga di rumah warga dan tempat tertentu di desa, yang menjadi area untuk ekspresi bersama. Selama perayaan, berbagai makanan, produk pertanian, dan dekorasi disajikan dengan rapi di dalam wadah unik yang dinamakan *julung-julung* dan *bembengan*. Unsur-unsur ini mencerminkan kekayaan budaya setempat dan juga menunjukkan nilai kebersamaan, keindahan, dan penghormatan terhadap aspek-aspek agama. Oleh karena itu, Tradisi *Maudu* di Desa Laikang memiliki dimensi sosial, religius, dan kultural yang mendalam, serta berperan penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas warga.

Dalam pandangan masyarakat Desa Laikang, tradisi *Maudu* bukan sekedar seremonial keagamaan, melainkan bentuk konkret dari rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Salah seorang informan menyampaikan bahwa Maulid bermakna kecintaan terhadap

Nabi. Ia menjelaskan bahwa pada masa sahabat, merek tidak melaksanakan Maulid karena mereka hiduo berdampingan langsung dengan Nabi. Namun setelah wafatnya Nabi, umat islam generasi berikutnya tidak memiliki kemewahan pengalaman langsung tersebut. Oleh karena itu, menurut penuturan informan, Nabi pernah menyatakan bahwa siapapun yang melihat wajahnya akan masuk surga. Para sahabat pun merasa khawatir terhadap nasib umat setelah mereka, sehingga Nabi dikisahkan menganjurkan untuk membuat perayaan sebagai bentuk pengingat akan dirinya. Narasi ini diyakini oleh masyarakat sebagai landasan religius yang melegitimasi pelaksanaan tradisi *Maudu*. Hal ini mengonstruksi makna keagamaan dengan menautkan pada simbol dan budaya lokal.

Pelaksanaan *Maudu* juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti *Sipakatau* (saling menghormati), *gotong royong*, dan *siri' na pacce*. Perayaan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, laki-laki dan perempuan, yang saling bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan. Tradisi ini juga

menciptakan ruang untuk menjaga keterikatan antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Di sisi lain, perayaan *Maudu* juga menjadi wahana edukasi kultural bagi generasi muda. Mereka diajak terlibat sejak proses persiapan hingga pelaksanaannya, seperti membuat dekorasi, menyiapkan makanan, dan melantunkan shalawat. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa *Maudu* adalah bagian dari identitas lokal masyarakat Laikang, yang tidak hanya dirayakan secara simbolik, tetapi juga dibentuk dan diwariskan secara aktif dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, alasan masyarakat Desa Laikang melaksanakan Tradisi *Maudu* tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama, yakni religius yang dikonstruksi secara lokal, fungsi sosial dan kolektivitas masyarakat pesisir, dan sebagai bentuk penguatan identitas budaya yang diwariskan secara historis dan dijalankan secara partisipatif

Konsep Diri Masyarakat Desa Laikang dalam Mengkaji Tradisi Maudu

Konsep diri masyarakat Desa Laikang sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan religius yang membentuk cara pandang mereka terhadap diri dan komunitas. Masyarakat melihat diri mereka sebagai umat Islam pesisir yang memiliki warisan budaya religius yang khas, yang membedakan mereka dari komunitas lain. Dalam hal ini, tradisi *Maudu* bukan hanya dipandang sebagai kegiatan perayaan, tetapi sebagai cerminan identitas dan spiritualitas mereka. Identitas sebagai “orang pesisir” melekat dalam konsep diri mereka, ditandai oleh kedekatan dengan laut, keakraban dengan alam. Dalam kajian antropologi sosial merujuk pada bagaimana individu atau kelompok memandang dirinya sendiri, baik secara personal maupun sosial, dalam konteks budaya dan struktur masyarakat tempat ia berada. Pada masyarakat Desa Laikang, konsep diri tidak hanya dibentuk oleh relasi sosial sehari-hari, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya dan keagamaan yang secara kolektif dijalankan secara turun-temurun. Salah satu praktik budaya yang paling sentral dalam membentuk dan meneguhkan konsep diri masyarakat Laikang adalah tradisi

Maudu warga Desa Laikang melihat Tradisi Maudu sebagai bagian integral dari identitas mereka sebagai komunitas pesisir yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Bukan hanya sekadar merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tradisi ini juga mencerminkan siapa mereka dengan mengedepankan ajaran Islam, hubungan kekeluargaan, dan adat tradisional. Tradisi Maudu dianggap sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan, di mana setiap keluarga merasa memiliki tanggung jawab baik moral maupun sosial untuk menjaga tradisi ini. Keterlibatan aktif masyarakat, seperti menyiapkan jollo dan membawa hasil pertanian ke acara, menjadi cara untuk berbagi makanan sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, melibatkan generasi muda juga sangat penting, karena mereka dianggap sebagai penerus warisan budaya dan keagamaan yang telah diturunkan oleh para leluhur. Warga tidak melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga agama dan tradisi. Dengan

demikian, Tradisi Maudu berfungsi untuk melestarikan budaya, memperkuat nilai-nilai religius, serta mempererat hubungan sosial yang terus diteruskan dari generasi ke generasi di Desa Laikang.

Dalam perspektif Geoge Herbert Mead, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri masyarakat dibentuk melalui interaksi simbolik yaitu ketika seseorang (atau komunitas) mengenali perannya dalam struktur sosial melalui tindakan sosial yang bermakna seperti tradisi Maudu.

Sebagai bagian integral dari identitas budaya, Maudu telah diwariskan secara turun-temurun sejak abad ke-16, menunjukkan penghormatan terhadap sejarah dan warisan leluhur. Perayaan ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap tradisi yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Dalam pelaksanaannya, Maudu mengedepankan semangat gotong royong, di mana seluruh lapisan masyarakat saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara, menciptakan ikatan sosial yang kuat dan meningkatkan rasa persaudaraan di antara warga. Masyarakat Desa Laikang memaknai Tradisi *Maudu*

sebagai bagian penting dari identitas kolektif mereka. Tradisi ini tidak sekedar dipahami sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi telah menjadi simbol jati diri masyarakat pesisir yang religius, menjunjung nilai kekerabatan, dan berakar kuat pada budaya lokal. Masyarakat melihat dirinya bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga ajaran agama dan warisan leluhur. Setiap keluarga yang terlibat dalam perayaan *Maudu* merasa memiliki peran aktif sebagai penjaga tradisi, yang ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam menyusun *jollo* dan membawa hasil bumi sebagai bentuk sedekah dan kebersamaan. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan praktik berbagi makanan, tetapi juga sebagai wujud berbagi keberkahan serta penguatan solidaritas sosial. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini terus didorong agar nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam *Maudu* tetap hidup dan diwariskan lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi *Maudu* memiliki fungsi sosial, religius, dan edukatif dalam membentuk serta

mempertahankan identitas masyarakat Desa Laikang.

Partisipasi dalam *Maudu* memberi ruang pada masyarakat untuk mengintegrasikan tiga dimensi utama dalam hidup yakni, sosial, kultural, dan spiritual. Dimensi sosial tampak melalui partisipasi kolektif, gotong royong, dan semangat berbagi antarwarga. Dimensi kultural hadir dalam membentuk penghormatan terhadap simbol-simbol lokal seperti *julung-julung*, *jollo*, dan *varzanji* yang di bacakan dalam bahasa yang sarat nilai radisional. Sedangkan dimensi spiritual tercermin dalam niat tulus untuk memperingati kelahiran Nabi dn meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Maudu berfungsi sebagai medium refleksi diri kolektif, tempat masyarakat membangun pemahaman bahwa menjadi manusia yang utuh berarti menjalankan peran sosial dalam komunitas, menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, dan tetap terhubung dengan akar budayanya konsep ini relevan dengan pendekatan antropologi simbolik , khususnya dari Clifford Geertz, yang melihat tradisi sebagai sistem makna yang diinterpretasikan bersama.

Secara sosiologis, apa yang disampaikan iu Ima memperlihatkan adanya *sense of belonging* yang kuat terhadap identitas lokal. Ketika seseorang menyatakan “saya ini orang Laikang” itu bukan sekedar identitas geografis, tetapi sebuah penegasan peran sosial dan spiritual dalam sistem nilai yang hidup di komunitasnya. *Maudu* menjadi simbol dari keanggotaan penuh dalam masyarakat yang artinya jika ikut serta, maka seseorang dianggap telah menghidupi nilai-nilai komunitas.

Konsep diri masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk dalam kerangka identitas kolektif sebagai bagian dari kelompok sosial dan budaya. Dalam kerangka teori Mead, ini adalah proses pembentukan *self* yang dipengaruhi oleh *signifiack symbols* dalam hal ini tradisi *Maudu* sebagai lambang keterikatan pada agama, adat, dan komunitas

Makna Tradisi Maudu pada Masyarakat Desa Laikang

Tradisi *Maudu* yang berlangsung di Desa Laikang tidak hanya dipahami sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung makna sosial, religius, dan budaya yang dalam bagi

masyarakat setempat. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan kolektif masyarakat pesisir, yang menampilkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Bugis- Makassar. Bagi masyarakat Laikang, *Maudu* bukan sekedar ritual, tetapi ruang ekspresi identitas yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tradisi *Maudu* melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat. Pemuda, dan ibu-ibu yang menyiapkan makanan khas seperti “barazanji”

Tradisi *Maudu* adalah salah satu manifestasi kebudayaan Islam lokal dalam masyarakat pesisir Desa Laikang, Kabupaten Takalar. Memiliki nilai sosial, spiritual, dan identitas kultural yang kuat, itu adalah salah satu jenis ekspresi kebudayaan Islam lokal. Melalui tradisi ini, orang tidak hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga membangun solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dan memelihara kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke

generasi. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara masyarakat Laikang memaknai tradisi *Maudu* sebagai ritual agama dan representasi identitas budaya mereka

Makna religius dalam tradisi *Maudu* tercermin dari praktik pembacaan syair barzanji, zikir, dan doa bersama, yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Prosesi ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah. Selain itu, partisipasi masyarakat lintas usia dan gender dalam perayaan ini menunjukkan bahwa *Maudu* telah mengakar kuat dalam kesadaran budaya warga Laikang sebagai tradisi warisan leluhur yang masih hidup dan terus direproduksi.

Pelaksanaan tradisi *Maudu* melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat. Pemuda, dan ibu-ibu yang menyiapkan makanan khas seperti “barazanji”. Kegiatan ini juga diiringi dengan pembacaan Maulid Barzanji, zikir bersama, dan prosesi arak-arakan simbolik yang membawa makanan dan hiasan menuju masjid

atau rumah tokoh agama. Dalam konteks ini, *Maudu* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media kolektif yang menyatukan masyarakat dalam bingkai nilai spiritual dan sosial.

Maudu telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Laikang. Setiap tahun, tradisi ini dirayakan bukan hanya sebagai bentuk kecintaan kepada Nabu Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarsesama warga. Hal ini menunjukkan bahwa *Maudu* memiliki makna sosial yang kuat, berperan sebagai ruang untuk membangun solidaritas dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas pesisir. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa meskipun terjadi perubahan pada aspek teknis atau tampilan, misalnya dalam bentuk hiasan atau media publikasi, makna utama dari *Maudu* tetap dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun, dan tetap menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya silaturahmi, gotong royong, dan kerja kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat pesisir, simbol-simbol

dalam *Maudu* juga memiliki kedekatan dengan realitas geografis. Salah satu adalah penggunaan julung-julung, yakni replika perahu bukan hanya alat pencari ikan, melainkan juga simbol kehidupan, arif, dan perjalanan spiritual.

Proses penyelenggaraan upacara *Maudu* umumnya terbagi ke dalam dua tahap utama, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan mencakup pemenuhan berbagai atribut serta pelaksanaan sejumlah prosesi atau ritual yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan utama tradisi *Maudu*. Menurut Amanda (2012), atribut-atribut yang perlu disiapkan dalam tahap ini antara lain meliputi:

a. Empat bahan utama (beras, ayam, kelapa, dan telur)

Dalam tradisi *Maudu*, terdapat empat bahan utama yang dianggap esensial dan wajib ada dalam setiap penyelenggaraannya, yakni beras, ayam, kelapa, dan telur. Keempat unsur ini merupakan simbol yang sarat makna, sebagaimana diajarkan oleh Sayyid Jalaluddin, dan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan ritual *Maudu* oleh masyarakat Desa Laikang:

- 1) Beras yang melambangkan sebagai tubuh manusia, sebagai simbol fisik jasad yang menjadi wadah kehidupan
- 2) Ayam mempresentasikan sebagai ruh manusia atau jiwa manusia, yang memberikan kehidupan pada tubuh.
- 3) Kelapa diartikan sebagai lambang hati manusia, tempat bersemayamnya niat, emosi, dan keikhlasan.
- 4) Telur menggambarkan rahasia manusia, mewakili unsur spiritual yang tersembunyi dan tidak kasat mata.

Keempat simbol ini tidak hanya berperan sebagai pelengkap upacara secara fisik, tetapi juga merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat tentang hakikat manusia dan keberadaannya di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, kehadiran keempat bahan tersebut menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari setiap pelaksanaan tradisi *Maudu* yang rutin diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat di Desa Laikang

Beras diposisikan sebagai simbol tubuh manusia karena fungsinya

sebagai sumber energi utama. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya bagi warga Desa Laikang, beras atau nasi merupakan makanan pokok yang menopang keberlangsungan hidup sehari-hari, sehingga secara simbolik diasosiasikan dengan aspek jasmani manusia.

Ayam dijadikan bahan utama diantara sekian banyak hewan lainnya yang biasa dimakan manusia pada umumnya. Hal ini disebabkan karena ayam dianggap sebagai hewan ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri diantara hewan lainnya. Keistimewaan tersebut adalah membangunkan semua hamba Allah disubuh hari untuk beribadah kepada-Nya. Karena itulah ayam dianggap sangat istimewa diantara hewan lainnya karena ayam juga diibaratkan sebagai nyawa manusia.

Kelapa merupakan buah yang paling murni dan paling banyak manfaatnya mulai dari batang, daun, sampai buahnya. Kelapa diibaratkan sebagai hati manusia karena pada tempurung kelapa terdapat lingkaran menyerupai mata hati manusia yang bisa melihat segala hal bahkan yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata.

Telur dimaknai sebagai simbol dari rahasia kehidupan manusia, yang menyiratkan bahwa tidak ada satu pun manusia yang mengetahui secara pasti bagaimana jalan hidup atau takdir yang akan dialaminya di masa depan. Bentuk telur yang tertutup dan utuh mencerminkan ketertutupan serta misteri, sehingga dalam konteks tradisi *Maudu*, telur merepresentasikan dimensi spiritual dan ketidakpastian nasib yang hanya diketahui oleh Tuhan.

b. *Baku'* (bakul)

Terbuat dari daun lontar yang dianyam rapi membentuk panci dengan *baku'* yang tujuannya sebagai landasan pandangan kesatuan dan persatuan masyarakat Laikang.

c. *Kandawari*

Kandawari merupakan wadah khusus yang digunakan untuk menyimpan *baku'* *Maudu* dan berbagai atribut lainnya dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Maudu*. Secara fisik, *kandawari* terbuat dari kayu dengan bentuk persegi empat dan ditopang oleh empat kaki penyangga. Namun lebih dari sekadar fungsi praktis, *kandawari* juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Dalam kepercayaan masyarakat, benda ini diibaratkan sebagai kendaraan spiritual yang

digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika melakukan perjalanan Isra Mikraj untuk menerima perintah shalat dari Allah SWT. Kendaraan tersebut dikenal dengan nama *raparaping*, dan keberadaannya dalam konteks *kandawari* merefleksikan hubungan transendental antara manusia dengan Sang Pencipta, serta penghormatan terhadap nilai-nilai religius dalam pelaksanaan *Maudu*

d. *Julung-julung*

Julung-julung merupakan bentuk inovatif dari *kandawari* yang ditempatkan di atas perahu, sehingga menjadi bagian integral dari prosesi laut dalam perayaan *Maudu*. Dibandingkan dengan *kandawari*, *julung-julung* memiliki ukuran yang lebih besar, yang mencerminkan semakin berkembangnya tradisi serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Selain fungsi estetik dan seremonial, *julung-julung* juga memuat simbol transendensi, menggambarkan perjalanan spiritual masyarakat pesisir dalam meneladani perjalanan Nabi Muhammad SAW. Penempatan *julung-julung* di atas perahu menegaskan karakteristik masyarakat pesisir yang menjadikan

laut sebagai bagian penting dari identitas kultural dan spiritual mereka.

Gambar 4. 1 *Julung-julung*

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam tradisi *Maudu* mencakup seluruh rangkaian prosesi yang dilakukan tepat pada hari puncak perayaan. Tahapan ini merupakan inti dari keseluruhan ritual, yang menjadi momen perwujudan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Adapun prosesi yang dilakukan pada hari H meliputi

a. *Ammone Baku'* (mengisi bakul)

Proses *ammonei baku'* atau pengisian bakul dalam tradisi *Maudu* hanya dapat dilakukan oleh perempuan yang berada dalam keadaan suci secara ritual. Perempuan yang sedang mengalami haid tidak diperkenankan untuk terlibat dalam tahapan ini. Selain itu, pelaksanaan ritual ini juga mensyaratkan pengambilan wudhu terlebih dahulu sebagai bentuk pembersihan diri. Ketentuan ini mencerminkan pentingnya kesucian fisik dan spiritual dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi *Maudu*, serta

menunjukkan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik budaya masyarakat.

b. *A'belo-belo*

A'belo-belo, atau kegiatan menghias, merupakan salah satu bagian penting dalam prosesi tradisi *Maudu* yang mencerminkan nilai estetika dan simbolik masyarakat. Proses penghiasan ini tidak hanya terbatas pada *baku'* (bakul), tetapi juga diterapkan pada *julung-julung* maupun *kandawari*. Untuk *baku'*, dekorasi biasanya dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menempatkan bunga kertas di bagian tengah sebagai ornamen utama. Sementara itu, penghiasan pada *julung-julung* dan *kandawari* dilakukan secara lebih meriah dan mencolok. Bagian-bagian ini biasanya dihiasi dengan berbagai jenis kain yang berasal dari sarung, bendera, kebaya, kemeja, kaus oblong, hingga seprai yang biasa digunakan oleh pasangan pengantin muda. Warna kain yang digunakan pun dipilih secara khusus—cenderung mencolok dan cerah—seperti merah, kuning, merah muda, oranye, biru, dan warna-warna terang lainnya. Kombinasi warna dan jenis kain tersebut tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga

merepresentasikan semangat kebersamaan, sukacita, dan kekayaan budaya yang melekat dalam tradisi *Maudu*.

c. *Anggantara' Kanre Maudu* (mengantar nasi Maulid)

Kanre Maudu yang telah dihias dengan beragam ornamen kemudian dibawa menuju lokasi utama pelaksanaan perayaan, yang umumnya bertempat di masjid atau di kediaman salah satu tokoh adat. Pemindahan ini menjadi bagian dari rangkaian prosesi sakral yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memperlihatkan penghormatan terhadap ruang-ruang yang dianggap suci dan memiliki otoritas dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat. Kehadiran *kanre Maudu* di lokasi tersebut menandai dimulainya inti acara dan menjadi simbol penyatuan antara nilai religius, budaya, dan sosial dalam perayaan *Maudu*.

d. *Pannarimang Kanre Maudu*

Kanre Maudu yang telah dihantarkan oleh masing-masing pemiliknya kemudian disambut secara khidmat di lokasi perayaan. Proses penerimaan ini diawali dengan pembakaran *dupan* (dupa), yang menandai kesakralan momen dan

menciptakan suasana spiritual. Para peserta kemudian duduk bersila menghadap kiblat sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan niat, sambil melantunkan doa-doa agar persembahan yang mereka bawa dapat diterima sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Allah SWT. Praktik ini mencerminkan perpaduan antara nilai spiritualitas Islam dan tradisi lokal yang masih terjaga kuat dalam masyarakat.

e. *a'rate Azzikkiri*

A'rate Azzikkiri merupakan inti dari keseluruhan rangkaian perayaan *Maudu*. Pada tahapan ini, dilangsungkan pembacaan syair-syair pujian (zikir) dalam bahasa Arab yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dan keluarganya. Syair-syair tersebut dibacakan dengan irama dan lagu khas yang telah diwariskan secara turun-temurun, menciptakan suasana religius yang khushuk dan menyentuh hati. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana kolektif umat untuk memperdalam spiritualitas, mempererat solidaritas sosial, dan memperkuat identitas keislaman dalam bingkai budaya lokal.

Makna tradisi *Maudu* dalam konteks masyarakat Laikang dibangun melalui berbagai elemen budaya yang menyertainya, seperti makanan khas, musik tradisional, tarian, dan ritual tertentu. Semua elemen ini tidak hanya menjadi bagian dari perayaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan diantara warga. Tradisi ini menjadi momen penting dimana masyarakat berkumpul.

Tradisi *Maudu* di Desa Laikang dipandang tidak hanya sebagai suatu perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus hidup dari generasi ke generasi. Pihak desa melihat *Maudu* sebagai bagian penting dari identitas budaya yang perlu dirawat dan dijaga oleh generasi sekarang. Bagi mereka, *Maudu* bukan hanya sebuah kegiatan tahunan, melainkan representasi dari nilai-nilai tradisi yang merupakan karakter khas masyarakat Makassar pada umumnya. Pemerintah desa, sebagai bagian dari kumpulan sosial yang bertanggung jawab atas pelestarian budaya, berperan aktif dalam mendukung serta memfasilitasi pelaksanaan *Maudu* setiap tahun. Tradisi *Maudu* memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial

masyarakat desa Laikang. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpul, berinteraksi dan bekerja sama, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, semua kalangan masyarakat, dari anak-hingga orang tua memiliki peran masing-masing.

Secara fungsional, ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Emilee Durkheim tentang fungsi ritual dalam memperkuat solidaritas mekanik, dimana rasa kebersamaan dibentuk melalui praktik dan nilai bersama. Selain itu, *Maudu* juga menjadi sarana transfer nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam prosesnya secara tidak langsung mengalami proses sosialisasi budaya dan spiritual yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim pesisir.

Pemerintah menekankan bahwa tradisi adalah komponen penting dalam kehidupan masyarakat Makassar, sehingga harus dijaga dan tidak diabaikan. Meskipun *Maudu* diadakan hanya setahun sekali, tradisi ini memiliki makna simbolis yang besar yang menandakan kelangsungan warisan nenek moyang. Pentingnya tradisi ini juga tercermin di dalam dokumen resmi

desa, di mana *Maudu* disebut sebagai salah satu elemen budaya utama dalam profil kebudayaan Desa Laikang. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana urusan administratif, melainkan juga sebagai pelindung nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Kisah ini mencerminkan kerjasama antara warga dan pemerintah dalam menjaga identitas budaya melalui pelestarian Tradisi *Maudu*. Hal ini sesuai dengan penuturan dari salah satu masyarakat Desa Laikang yang bernama Ibu Musdalifah bahwa:

“Kita sebagai pemerintah itukan *maudu* besar *maudu* disinikan adalah adat, dan itu adat yang dari dulu dari nenek moyang kita. Nah kita ini yang anak anak sekarang tinggal menjalankan adat yang dari dulu. Untuk peran pemerintah yah mendukung adat yang berlaku di desa laikang maupun didesa lain. Ya namanya kita orang makasssar adat adalah utama, makanya adat nda boleh juga di hilangkan. Nah, sekarang itukan yang paling dominan adat didesa kita itu ya *maudu* yang dilaksanakan dalam sekali setahun. Bahkan *maudu* masuk di profil desa yang termasuk adat yang paling

utama” (hasil wawancara, 20 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengidentifikasi bahwa pemerintah Desa Laikang melihat Tradisi *Maudu* sebagai elemen penting dari warisan yang diberikan oleh nenek moyang dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat. Tradisi ini dianggap sebagai salah satu adat utama yang masih ada dan terus dilaksanakan hingga kini. Pemerintah desa berperan penting dalam mendukung pengembangan dan pelestarian *Maudu*, tidak hanya sebagai bagian dari tanggung jawab administratif, tetapi juga sebagai bukti komitmen terhadap perlindungan nilai-nilai budaya setempat. Menurut pandangan pemerintah, masyarakat Makassar umumnya menghargai adat sebagai dasar utama kehidupan sosial, sehingga tradisi seperti *Maudu* harus dilestarikan untuk mencegah kepunahannya. Bahkan, Tradisi *Maudu* telah dicantumkan dalam profil resmi desa sebagai salah satu unsur adat paling berarti, yang menunjukkan betapa pentingnya nilai dan perannya dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Desa Laikang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Maudu di Desa Laikang bukan hanya merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai keagamaan, penguatan solidaritas sosial, dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat pesisir. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Maudu mencerminkan pemahaman kolektif bahwa tradisi tersebut merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, bentuk kohesi sosial, serta mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Selain itu, konsep diri masyarakat Laikang sangat erat kaitannya dengan identitas mereka sebagai masyarakat pesisir yang religius, di mana nilai-nilai budaya dan keagamaan terus direproduksi melalui keterlibatan dalam tradisi Maudu.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai tradisi Islam lokal dengan menunjukkan bahwa Maudu tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang simbolik bagi pembentukan identitas kolektif dan konsep diri masyarakat. Temuan penelitian ini memperkaya

perspektif antropologi, khususnya teori interaksionisme simbolik dan antropologi simbolik, dengan menyoroti bagaimana simbol-simbol budaya dan praktik-praktik keagamaan membentuk makna sosial dalam kehidupan masyarakat lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji transformasi tradisi Maudu dalam menghadapi modernisasi, perkembangan media digital, serta perubahan pola partisipasi generasi muda. Kajian tersebut penting untuk memahami keberlanjutan tradisi budaya Islam lokal di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA.

- Batara, A., & Musyaqqat, M. (2023). *Acculturation of Islamic values in Maudu tradition and its role in social cohesion of coastal communities*. Jurnal Sosial Budaya.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of*

- qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Allen & Unwin.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1996). Who needs identity? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity*. Sage Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Irwanto. (2012). *Sosiologi budaya dan perubahan sosial*. (Publisher not specified).
- Ismawati, E. (2019). *Tradisi Maulid dan ekspresi budaya Islam lokal*. Jurnal Kebudayaan Islam.
- Jenkins, R. (2008). *Social identity* (3rd ed.). Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Priantia, D., et al. (2021). *Modernization and the transformation of local traditions in Indonesia*. Jurnal Antropologi Sosial.
- Pujileksono, S. (2009). *Pengantar antropologi: Memahami realitas sosial budaya*. UMM Press.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). Sage Publications.
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto. (2019). *Interpretasi budaya dalam perspektif Clifford Geertz*. Jurnal Antropologi.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Woodward, M. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications